

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik sumber daya manusia kearah positif, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebaliknya jika kemampuan sumber daya manusia rendah maka manusia tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fisika memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu yang lain. Bidang studi fisika merupakan objek mata pelajaran yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam, karena itu pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik dan langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fisika dalam penerapannya sangat bermanfaat dalam berbagai kehidupan, sehingga fisika perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak yang terkait, artinya keberhasilan dalam proses pembelajaran fisika tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan peserta didik dan kesiapan pengajar (guru).

Pembelajaran fisika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah selama ini ditandai dengan pembelajaran yang lebih di dominasi oleh aktivitas guru daripada aktivitas siswa (*teacher centered*). Pembelajaran yang terjadi hanya melakukan perpindahan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*) dan terkadang guru lebih terfokus pada penghapalan rumus-rumus saja. Pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Kotarih menemukan banyak siswa yang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk

dipahami. Mereka cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus yang banyak dan susah untuk diingat. Siswa sering merasa kurang tertarik dengan cara-cara mengajar guru yang cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dimana siswa hanya bisa menulis dan mencatat apa yang didengar dan dijelaskan oleh gurunya, tanpa pernah dilibatkan langsung dalam proses menemukan pengetahuan ataupun mengembangkan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan menggunakan instrumen angket. Dari hasil studi yang disebar ke 45 responden siswa kelas X di SMA N 1 Perbaungan diperoleh bahwa sekitar 3 orang siswa atau 7% menyatakan bahwa fisika merupakan pelajaran yang mudah, sekitar 17 orang siswa atau 38% menyatakan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit dan sekitar 25 orang siswa atau 55% menyatakan bahwa mata pelajaran fisika itu biasa saja, dengan alasan pada umumnya yaitu tergantung materi apa yang saat itu sedang dipelajari dan bagaimana cara guru menyampaikan materi. Dari hasil angket tersebut, tampak bahwa pelajaran fisika masih dirasa sulit oleh siswa tergantung tingkatan materi fisika yang diajarkan dan bagaimana cara guru mengajarkannya. Selanjutnya sebanyak 77% (35 orang siswa) menuliskan bahwa guru mengajar dalam model konvensional yaitu dengan menjelaskan materi, mencatat, dan mengerjakan soal, sebanyak 23% (10 orang siswa) mengaku guru mengajarkan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.

Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru bidang studi fisika yang mengajar di kelas X SMA N 1 Perbaungan. Guru yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa kurang dari separuh siswa yang menunjukkan ketertarikannya pada pelajaran fisika. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru tersebut juga menemukan bahwa hasil belajar fisika pada siswa kelas X di SMA N 1 Perbaungan masih rendah. Hal ini tampak dari rata-rata nilai ujian fisika siswa kelas X semester I pada tahun pelajaran 2015/2016 masih sedikit yang dapat mencapai ketuntasan minimal sebelum dilakukan remedial yang mana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran fisika yaitu 70.

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya usaha–usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui pemilihan model pembelajaran. Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dan menciptakan suasana belajar dimana siswa aktif dan guru hanya sebagai pengelola, fasilitator, motivator dan kontrol untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu yang menarik mengiringi perubahan paradigma diatas tersebut yaitu pengembangan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau yang sering disebut juga dengan berpikir berpasangan dan berbagi. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan, konsep dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya. Shoimin (2014) mengungkapkan bahwa *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain.

Langkah–langkah yang dilakukan adalah : (1) *Thinking* (berfikir), dimana guru mengajukan pertanyaan atau masalah, siswa diberi waktu untuk memberi jawabannya. (2) *Pairing* (berpasangan), guru memerintah siswa untuk berpasangan, mendiskusikan jawaban. (3) *Sharing* (berbagi), guru memerintahkan pasangan–pasangan untuk membagikan hasil diskusi berpasangannya keseluruhan kelas. Keunggulan dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, dimana model ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dapat dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dibandingkan model klasik yang hanya memiliki kesempatan satu kali (Lie, 2010).

Menurut hasil penelitian sebelumnya (Asmidar : 2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, diperoleh hasil

belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS berbantuan peta konsep memperoleh nilai rata-rata yaitu 70,05 sedangkan untuk kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional diperoleh nilai rata-rata yaitu 64,1. Aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I sebesar 63,22% dan pada pertemuan II sebesar 71,42%. Dari hasil penelitian (Sartika : 2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbantu Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang Kelas VIII Semester II Di SMP Negeri 15 Medan T.P 2012/2013”, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen untuk aspek kognitif adalah 64,53 dan pada kelas kontrol 55,8. Pada aspek afektif nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76 dengan kriteria baik dan pada kelas kontrol adalah 71,6 dengan kriteria baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut ternyata masih terdapat kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk menyelesaikan lembar kerja siswa yang diberikan dan juga masih adanya rasa kurang percaya diri siswa saat akan mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Adapun upaya yang dapat dilakukan guna menyelesaikan kendala tersebut yaitu agar peneliti lebih memperhatikan pembagian waktu saat melaksanakan kegiatan siswa mengerjakan LKS dan juga lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Asmidar (2014) dalam penelitiannya memperoleh bahwa penerapan model kooperatif TPS dipadukan dengan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa peran media dalam keberhasilan proses belajar mengajar juga sangat menentukan. Peta konsep memberikan kemudahan dalam mengatasi konsep sulit sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat terorganisasi dengan baik dalam ingatan siswa.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dan sebagai pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah dimana masih sedikit siswa yang mencapai nilai di atas KKM.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
3. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada rumus–rumus dan perhitungan matematis
4. Proses pembelajaran fisika yang bersifat berpusat pada guru.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Perbaungan Kelas X T.P 2015/2016.
2. Materi pokok yang diajarkan adalah Suhu dan Kalor.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Suhu dan Kalor ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan pembelajaran konvensional.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA N 1 Perbaungan T.P 2015/2016?

3. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan media peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016?
4. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada Suhu dan Kalor kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dengan media peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan media peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan T.P 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi mengenai hasil belajar model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan media peta konsep.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan media peta konsep.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012).
2. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Sanjaya, 2010).
3. *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain (Lie, 2010).
4. Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Trianto, 2011).
5. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang (Hamalik, 2009).